

Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum Di SMP Negeri 2 Kecamatan Medang Deras

Dita Yuliana Sahpitri^{1*}

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara^{*1}

^{*1}*email:* ditayuliana712@gmail.com

Abstract: The aim of this research is to find out how to develop the character and discipline of students through cultural activities. This research uses qualitative methods with field research. The techniques used to obtain data are interviews, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis technique used in this research uses the Miles and Huberman data analysis model, which consists of several steps, namely: 1) Collecting data; 2) Data reduction; 3) Data display; 4) Drawing conclusions and verifying data. Meanwhile, the technique for ensuring the validity of the data used in this research uses triangulation, both source, technique and time triangulation. . To form character in students is done through treatment accompanied by awareness in students. The character formation process is carried out through several stages or processes in forming the disciplined character of students. The character emphasized in this research focuses more on the formation of disciplined character in students, which is a form of disciplined personality for students as a form of awareness, obedience to rules and self-control.

Keywords: Coaching, Character, Learner, Kultum

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara membina karakter dan kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan kultum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian (field research) penelitian lapangan. Adapun teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles and Huberman, yang terdiri dari beberapa langkah yaitu: 1) Mengumpulkan data; 2) Reduksi data; 3) Display data; 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Sedangkan teknik penjaminan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, baik sumber, teknik, maupun triangulasi waktu. Untuk

Artikel Info

Received:

14 November 2023

Revised:

06 December 2023

Accepted:

19 January 2024

Published:

28 February 2024

membentuk karakter pada peserta didik dilakukan melalui sebuah perlakuan disertai dengan kesadaran pada diri peserta didik. Pada proses pembentukan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan atau proses dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Karakter yang ditekankan pada penelitian ini lebih fokus pada pembentukan karakter disiplin pada peserta didik yang merupakan wujud kepribadian disiplin bagi peserta didik sebagai bentuk kesadaran, kepatuhan akan tata tertib serta pengendalian diri

Kata Kunci: Pembinaan, Karakter, Peserta didik, Kultum.

A. Pendahuluan

Naluri untuk berbuat baik pastilah dimiliki oleh tiap-tiap individu, akan tetapi naluri tersebut sangat dipengaruhi oleh siapa yang mendidiknya. Tujuan pendidikan telah dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2003: “yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas maka salah satu sasaran pendidikan yaitu membangun watak atau sering disebut membina karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan saja tetapi juga membina penampilan atau tindakan, oleh karena itu pembinaan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah sangatlah diperlukan.

Karena pentingnya karakter pada suatu lembaga pendidikan maka dalam mewujudkannya sangat tergantung kepada usahanya itu sendiri. Bila lembaga pendidikan tersebut memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter maka akan terciptalah manusia yang berkarakter. Bila sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada para muridnya, maka akan tercipta pula murid yang berkarakter. Demikian sebaliknya seperti janji Allah yang tidak akan merubah keadaan suatu kaum bila mereka tidak berusaha melakukan perubahan itu sendiri.

Proses pendidikan selama ini ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan ber-otak cerdas, tapi perilakunya tak terpuji dan tak peduli dengan orang lain. Inilah mengapa tindakan pembangun

karakter sangat penting dan dibutuhkan sesegera mungkin. Dikarenakan pentingnya karakter maka guru dan pihak sekolah harus pandai-pandai mencari peluang untuk melindungi peserta didiknya, seperti dengan memadukan kegiatan ibadah sebagai pendorong dan pembentuk karakter siswa, dengan ini diharapkan dapat membangun hubungan dengan seluruh kelas dan menggunakannya sebagai sebuah kesempatan untuk memberi pembinaan karakter diluar jam pelajaran melalui ibadah sehari-hari.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter siswa adalah melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu atau terus menerus. Anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya, termasuk gurunya. Kemudian metode pembiasaan juga sangatlah penting. Apabila ingin mengubah diri menjadi lebih baik, maka harus membiasakan diri untuk berbuat baik pula.

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya, ada beberapa faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya kenakalan remaja ini muncul yaitu krisis identitas, lemahnya mengontrol diri, perceraian orangtua, pengaruh kawan sepermainan yang kurang baik, kurangnya pengawasan dan kasih sayang dari orangtua, pergaulan bebas, dan lemahnya dasar agama.

Selain faktor tersebut, bentuk kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar pelajar, membentuk kelompok atau geng, mencuri barang milik orang lain, dan perilaku menyimpang seksual sebelum menikah.

Dari beberapa faktor, peran guru dan orang tua sangat berpengaruh terhadap pencegahan kenakalan di kalangan remaja. Peran guru seperti menyediakan sarana prasarana bermain dan olahraga, menciptakan kondisi sekolah yang nyaman, bersahaba dengan siswa, dan memberikan keleluasaan kepada pelajar untuk mengekspresikan diri pada kegiatan ekstra kurikuler. Selain itu, peran orang tua seperti menanamkan nilai-nilai agama, memberikan kasih sayang pada anak yang baik, dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

Ceramah atau kultum adalah penyampaian ajaran-ajaran keagamaan yang dibatasi oleh pendeknya waktu. Maklum, dalam pembicaraan resmi seperti

khotbah, pidato, sambutan, atau sejenisnya, orang Indonesia jarang yang dapat menyelesaikannya dalam waktu yang pendek.

Kultum yaitu metode menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik kepada orang lain secara singkat, tetapi bermakna. Kultum yang dilaksanakan di sekolah ini adalah berupa kegiatan memberikan nasihat atau siraman rohani kepada peserta didik agar ketika masuk kelas mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Kultum ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Jumat pagi sebelum memulai proses pembelajaran.

Kultum ini juga disampaikan secara langsung oleh guru PAI maupun guru mata pelajaran lainnya. Walaupun namanya “Kultum (kuliah tujuh menit)”, namun pelaksanaannya terkadang melebihi waktu tujuh menit, bahkan bisa sampai 30 menit. Kultum ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam membina akhlak peserta didik. Karena pelaksanaan kultum ini orientasi utamanya adalah untuk akhlak peserta didik. Di antara materi-materi kultum yang disampaikan guru adalah tentang salat, akhlak kepada guru dan orangtua, budi pekerti, bagaimana cara berterima kasih, bagaimana menghargai orang lebih tua, materi Q.S An-Nas (bagaimana contoh manusia yang baik dan manusia yang tidak baik), sedekah, kebersihan, serta membaca surat-surat pendek dan bershalawat bersama dengan dipandu oleh salah satu siswa secara bergantian setiap minggunya. Kultum ini digabung pula dengan metode muraja’ah, yaitu mengulangi hapalan surat pendek secara serentak dengan siswa lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode pemaknaan atau interpretasi terhadap suatu fenomena atau gejala, baik pada pelakunya maupun produk tindakannya (Rahardjo, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan atau *field research* yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan (Septiani et al., 2020). Dimana dalam melakukan pengumpulan data dan informasi dilakukan secara langsung ke objek yang diteliti, yaitu: SMP Negeri 2 Kecamatan Medang Deras. Alasan memilih lokasi

penelitian adalah perlunya perhatian khusus dalam membentuk dan membina karakter disiplin siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Observasi. Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi dalam penelitian ini mengamati bagaimana proses dan implikasi pembentukan karakter melalui kegiatan kultum. Hal ini berdasarkan pendapat sugiyono bahwa Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga dapat berupa obyek alam (Anwar et al., 2022).

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu wawancara. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Adapun wawancara dilakukan kepada beberapa orang diantaranya adalah ustadz selaku guru di sekolah dan beberapa siswa. Hal ini berdasarkan pendapat Sopiah wawancara merupakan teknik pengambilan data ketika penelitian berlangsung berdialog dengan responden untuk mengambil informasi dari responden (Husnul Khaatimah, 2017).

Selanjutnya Teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengelolaan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Dokumentasi juga dapat di artikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti berupa data dan keterangan seperti gambar, kutipan dan lain sebagainya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model (*Miles and Huberman*) yang terdiri dari empat langkah yaitu: Pertama, Pengumpulan Data. Pengumpulan Data dalam penelitian ini dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi tempat penelitian dilakukan; Kedua, Reduksi Data. Dimana peneliti memilah dan memilih data yang telah diperoleh. Data yang penting di ambil adapun data yang tidak penting di singkirkan. Ketiga, Penyajian Data. Biasa disebut dengan memaparkan data dalam hal ini data yang sudah dipilih kemudian dibuat dalam narasi, tabel, maupun gambar

supaya bias dilakukan pendistribusian data atau pemaparan data. Keempat, Verifikasi/ Penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan kultum siswa merupakan salah satu program dari SMP Negeri 2 Kec. Medang Deras, Kab. Batu Bara yang diselenggarakan sebelum memulai pembelajaran. Berdasarkan data observasi dan wawancara, program kultum siswa dikhususkan hanya setiap hari jumat saja. Dalam kegiatan tersebut juga melaksanakan shalat Dhuha berjamaah dan juga belajar membaca quran bersama. Dalam melaksanakan shalat Dhuha di imami oleh guru laki-laki yang ada disekolah tersebut secara bergantian sesuai jadwal setiap minggu nya, berikut dengan kegiatan kultum tersebut yang akan disampaikan siswa siswa pilihan. Lalu melaksanakan belajar membaca quran. Dalam hal ini siswa dibagi menjadi 2 bagian yaitu dalam belajar al-quran dan membaca iqra yang akan diajarkan oleh guru guru yang ada di sekolah tersebut.

Kegiatan Kultum siswa diharapkan dapat menjadi sebab atau sebuah perlakuan dalam bentuk kegiatan yang dapat melahirkan siswa siswi yang mempunyai karakter yang baik. Berdasarkan data observasi dan wawancara, Tujuan diadakannya kultum siswa antara lain sebagai berikut: a) Memberikan rasa percaya diri bagi siswa tampil di depan umum; b) Memberikan inspirasi bagi siswa siswi lainnya; c) Memberikan motivasi dan ilmu agama bagi siswa lainnya.

Serta adapun manfaat diadakannya kultum antara lain sebagai berikut: a) Melatih mental dan kepercayaan diri; b) Menambah wawasan keagamaan; c) Menumbuhkan sikap menghargai sesama siswa; d) Membentuk akhlak mulia; e) Memperbaiki karakter siswa.

Pengenalan ajaran Islam dapat dikenalkan melalui kegiatan kultum yang dilaksanakan oleh siswa baik yang diajarkan oleh guru maupun yang diperoleh berdasarkan dari berbagai sumber informasi yang diperoleh seperti buku buku ajaran Islam atau website yang menampilkan pengetahuan seputar Islam yang menjadi sumber belajar siswa sehingga timbul pemahaman dan perilaku belajar siswa.

Untuk membentuk karakter pada siswa dilakukan melalui sebuah perlakuan disertai dengan kesadaran pada diri siswa. Pada proses pembentukan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan atau proses dalam membentuk karakter disiplin siswa. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Aziz, 2021)

Karakter yang ditekankan pada penelitian ini lebih fokus pada pembentukan karakter disiplin pada siswa yang merupakan wujud kepribadian disiplin bagi siswa sebagai bentuk kesadaran, kepatuhan akan tata tertib serta pengendalian diri. Hal tersebut sesuai dengan pengertian disiplin menurut Wykoff, disiplin merupakan proses belajar mengajar yang mengarah pada ketertiban dan pengendalian diri

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan ada beberapa proses atau tahapan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 2 Kec. Medang Deras, tahapan tersebut adalah melalui pengenalan dan Motivasi, Penerapan, penguatan dengan memberikan hukuman dan terakhir pembudayaan.

Pada proses pertama guru memberikan pengenalan dan motivasi. Pengenalan kepada siswa terkait dengan pentingnya menanamkan akhlak pada diri seorang siswa khususnya sikap disiplin seperti disiplin dalam menjalankan tugas, disiplin sikap yaitu menghormati guru dan siswa lainnya, disiplin waktu dan masih banyak lainnya. Pengenalan yang dimaksud agar siswa mengetahui mana sikap disiplin yang harus diterapkan selama belajar di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bersama Ustadz Hanan S.Pd. selain itu, Hal tersebut juga didukung oleh teori menurut Tu'u salah satu proses pembentukan karakter adalah pengenalan dimana seorang anak diperkenalkan tentang perbuatan baik dari lingkungan maupun keluarga (Tu'u, 2012)

Selain memberikan pengenalan kepada siswa terkait dengan karakter disiplin seorang guru juga memberikan motivasi kepada siswa terkait dengan pentingnya sikap disiplin, juga agar siswa tergerak hatinya dengan penuh semangat dan gigih dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah yaitu belajar. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Jhon W Shantrock tentang perlunya penanaman

motivasi dalam jiwa seseorang agar penuh energi dan semangat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jhon W Santrock dalam teori motivasi mengemukakan bahwasanya motivasi adalah proses dalam memberi semangat, arah dan kegigihan dalam perilaku. Dalam artian perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Maruli, 2020).

Setelah melalui proses memberikan pemahaman dan motivasi kepada peserta didik terkait dengan karakter disiplin, selanjutnya pada proses kedua adalah penerapan sikap disiplin yang meliputi tindakan individu. Sikap disiplin yang dimaksud adalah disiplin dalam melaksanakan tanggung jawab yaitu menyampaikan kultum dihadapan siswa lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ustadz Hanan, S.Pd dan beberapa siswa lainnya. Teori Tulus Tu'u yang menyajikan proses pembentukan karakter salahsatu prosesnya yaitu melalui penerapan. Menurut Wahab penerapan adalah tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahab, 2012).

Menurut ustadz Hanan bentuk dari penerapan tanggung jawab sebagai bentuk kedisiplinan siswa yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menyampaikan kultum di hadapan siswa lainnya yang kemudian siswa lainnya menyimak apa yang disampaikan oleh siswa yang bertugas dalam menyampaikan kultum dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk menyampaikan kultum di hari pembelajaran dan sebelum pembelajaran di sekolah dimulai. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh beberapa siswa yaitu Dwi Zahira yang menyatakan bentuk penerapan tanggung jawab yaitu dengan melaksanakan amanah tanggung jawab dari guru untuk melaksanakan kultum. Sama halnya dengan pendapat Dwi Zahira, Reski Aulia juga mengemukakan hal yang sama dengan pendapat informan sebelumnya yaitu bentuk penerapan disiplin adalah menjaga dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh guru yaitu menyampaikan kultum di hadapan siswa. berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh dari beberapa informan semuanya menyatakan bahwa bentuk penerapan disiplin yaitu dengan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh guru yaitu siswa melaksanakan kultum. Hal tersebut sesuai dengan

teori Tu'u faktor pendorong kedisiplinan adalah kepatuhan atas perintah atau tata tertib disertai kesadaran dalam hal ini perintah yang diberikan oleh guru kepada siswa (Tu'u, 2012)

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter disiplin di SMP Negeri 2 Kec. Medang Deras yang juga merupakan bagian dari proses atau tahapan pembentukan karakter disiplin siswa merupakan upaya yang dilakukan oleh guru atau pengelola lembaga sekolah untuk membentuk karakter disiplin siswa berupa tindakan perilaku atau pengaplikasian sikap disiplin di lingkungan Taman Pendidikan AlQur'an.

Proses pembentukan karakter yang ketiga adalah memberikan penguatan, penguatan dilakukan agar siswa bisa mengarahkan dirinya untuk senantiasa sadar serta bertindak untuk melakukan kebiasaan baik dalam hal ini mengedepankan sikap disiplin. Berdasarkan data observasi dan wawancara dalam penelitian ini, guru memberikan hukuman kepada siswa sebagai bentuk penguatan serta motivasi agar siswa sadar serta ada dorongan untuk melakukan sikap disiplin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lewis dalam jurnal kurniawati metode punishment dapat dilakukan untuk memberikan motivasi untuk membentuk kedisiplinan diri (Kurniawati, 2021)

Dalam hal ini guru memberikan hukuman kepada siswa berupa memberikan tambahan materi kultum bagi siswa yang tidak melaksanakan tugasnya yaitu menyampaikan kultum sesuai jadwal yang telah ditentukan. Studi kasus pada hukuman yang berbeda diberikan apabila siswa dengan sengaja tidak mau menyampaikan kultum dihadapan siswa lain maka pihak guru memberikan hukuman kepada siswa yang bersangkutan berupa menyampaikan 2 materi kultum secara berbeda sekaligus.

Hal tersebut dilakukan agar memberikan pembiasaan kepada siswa agar lebih terbiasa menyampaikan kultum dan memberikan dorongan kepada diri siswa untuk tetap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pemberian hukuman dilakukan agar memberikan dorongan dan kesadaran bagi siswa untuk melakukan tindakan disiplin. Pernyataan sebelumnya di dukung oleh teori Tulus Tu'u yaitu faktor yang menjadi pendorong melakukan tindakan disiplin adalah dengan memberikan

hukuman (Phunishment) sehingga tercipta kesadaran bagi perilaku untuk mewujudkan perilaku yang diinginkan. Kompri dalam Jurnal Anggraeni, dkk menjelaskan defenisi phunishment adalah sanksi atau hukuman yang biasanya diberikan untuk mengejar target pembelajaran dan juga dilakukan ketika siswa menampilkan perilaku yang melanggar norma-norma yang ada di sekolah (Angraeni, 2019).

Untuk penerapan phunishment yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kec. Medang Deras adalah agar memberikan penguatan kepada siswa agar menyadari akan pentingnya sikap disiplin dan berusaha untuk bertanggung jawab agar tidak melanggar norma-norma serta aturan yang telah ditetapkan kepada siswa. Hal tersebut juga dilakukan agar siswa termotivasi dan terdorong kesadaran dan keinginannya untuk membiasakan perilaku disiplin sehingga terbentuk karakter disiplin. Selain itu untuk membina kedisiplinan siswa melalui phunishment guru memberikan hukuman berupa hukuman yang mendidik siswa. hal tersebut sesuai dengan teori kompri tentang perlunya phunishment sebagai dorongan motivasi dalam meningkatkan kedisiplinan (Angraeni, 2019).

Ada beberapa phunishment atau aturan yang harus ditaati serta pelanggaran apa saja yang tidak boleh dilanggar oleh siswa, berikut dijabarkan jenis pelanggaran yang dibagi menjadi beberapa kategori yaitu pelanggaran berat sedang dan ringan beserta jumlah point dan sanksi yang diberikan, data pelanggaran diperoleh dari dokumen pelanggaran dan sanksi SMP Negeri 2 Kec. Medang Deras:

Pelanggaran Berat (poin 30)

1. Berkelahi
2. Merokok dilingkungan sekolah
3. Pacaran dilingkungan sekolah
4. Mencuri

Pelanggaran Sedang (poin 20)

1. Tidak merapikan benda habis pakai milik sekolah
2. Membuang sampah tidak pada tempatnya
3. Terlambat hadir ke sekolah tanpa alasan tertentu 15 menit sebelum kegiatan kultum di mulai
4. Mengejek dan membully sesama siswa
5. Membuat keributan di kelas dengan sengaja

Pelanggaran Ringan (point 10)

1. Tidur saat jam pelajaran
2. Makan pada saat pembelajaran berlangsung

3. Keluar dari lingkungan sekolah tanpa meminta izin terlebih dahulu

Keterangan sanksi:

- 1) Apabila poin mencapai 150 poin maka sanksi yang diberikan adalah pemanggilan orang tua dan drop out.
- 2) Apabila poin mencapai 100 maka sanksi yang diberikan adalah pembinaan, membersihkan lingkungan sekolah selama seminggu

Berdasarkan analisis dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara proses yang keempat adalah Pembudayaan. Pembudayaan yang dimaksud di sini adalah siswa diajarkan untuk terbiasa dalam menerapkan sikap disiplin melalui pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan bersama guru dan siswa di sekolah.

Berdasarkan wawancara bersama Ustadz Hanan pembudayaan yang dimaksud adalah memberikan pembiasaan kepada siswa dalam melaksanakan tanggung jawab seperti datang tepat waktu pada saat bertugas dan mendengarkan kultum dan membiasakan kepada seluruh siswa untuk hadir lebih dahulu dibandingkan siswa-siswa lainnya dan hal tersebut mulai diterapkan agar tercipta budaya disiplin di lingkungan sekolah. Hal tersebut juga berdasarkan pada nilai karakter yaitu salahsatunya adalah nilai tanggungjawab (Hartono, 2014).

Selanjutnya wawancara bersama para siswa, Siswa bernama Dwi Zahira mengatakan bahwa guru biasanya menekankan kepada siswa untuk datang lebih awal dan memerintahkan untuk duduk tertib dan tidak berkeliaran di sekolah, hal tersebut dilakukan agar tercipta budaya disiplin dan tertib. Dwi Zahira juga menuturkan bahwa semenjak ada kegiatan kultum, kebiasaan siswa untuk datang tepat waktu mulai terbentuk sedikit demi sedikit disertai dengan kesadaran pada siswa bahwa pentingnya disiplin waktu. Hal tersebut sesuai dengan teori Tu'u yang merupakan faktor pendorong kedisiplinan adalah disertai dengan kesadaran Tu'u, 2012).

Kemudian menurut Reski Aulia selaku siswa, memberikan tanggapan dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa budaya disiplin sudah mulai terbentuk di buktikan dengan kebiasaan siswa untuk tertib. Selain itu pendapat Rusdi selaku siswa menuturkan bahwa guru selalu menekankan kepada siswa untuk datang tepat waktu

terkadang guru juga sering marah dan kesal apabila terdapat siswa yang sering datang terlambat. Hal tersebut sesuai dengan teori pentingnya disiplin waktu yaitu dengan menghargai waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang disimpulkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembudayaan adalah proses pembentukan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan oleh siswa, beberapa kebiasaan disiplin siswa yang sudah membudaya adalah tanggung jawab terhadap tugas kulum yang diberikan, membiasakan datang tepat waktu dan tertib dalam mendengarkan kulum.

Hal tersebut didukung berdasarkan teori Tu'u dimana pembudayaan adalah penerapan karakter pada suatu lingkungan yang dilakukan dengan pembiasaan (Yasmin, 2016). didukung juga berdasarkan teori Purwowiyoto yang menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter yaitu melalui penerapan pembiasaan karakter dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan diperkuat dengan dokumentasi. Beberapa implikasi yang dihasilkan dari pembentukan karakter melalui kegiatan kulum siswa antara lain yaitu: disiplin tanggung jawab, disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin menaati aturan.

D. Kesimpulan

Setelah melalui proses pengumpulan data dan kajian seputar pembentukan karakter disiplin siswa melalui kegiatan kulum dan implikasi pembentukan karakter disiplin siswa melalui kegiatan kulum maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembentukan karakter disiplin melalui kulum siswa yang diterapkan di SMP Negeri 2 Kec. Medang Deras adalah Pertama pemberian pemahaman dan motivasi kepada siswa, guru memberikan pemahaman terkait sikap disiplin yang perlu diterapkan dalam keseharian siswa seperti disiplin datang tepat waktu, disiplin sikap yaitu menghormati guru dan sesama siswa. kedua, penerapan, pada tahapan ini siswa melaksanakan tanggungjawab sebagai siswa sebagai bentuk penerapan kedisiplinan yaitu melaksanakan kulum di hadapan siswa lainnya. Ketiga, penguatan dalam artian guru memberikan hukuman kepada siswa agar siswa lebih termotivasi dalam membentuk

kedisiplinan diri yang disertai dengan kesadaran dan keempatan, pembudayaan, sikap disiplin yang diterapkan di sekolah harus disertai dengan pembiasaan sehingga timbul budaya disiplin di sekolah.

Implikasi yang terbentuk dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui kegiatan kultural di SMP Negeri 2 Kec. Medang Deras yaitu disiplin tanggung jawab, disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin menaati aturan.

E. Daftar Pustaka

- Albi, N. A., & Setiawan, H. R. (2023). Manajemen Program Jumat Religi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 55.
- Angraeni, d. (2019). *Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang*. *Jurnal Mimbar PGSD Undikhsa*.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatullah. (2020). Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Aziz, K. (2021). *Kapita Selekta Pendidikan*. Riau: Dotplus Publisher.
- Gafur, M. d. (2018). Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*.
- Hartono. (2014). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Budaya*.
- Karim, C. I. (2012). *Pembinaan dan Pengembangan TK AL-Qur'an Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI)*. Jakarta: DPP BKPMI.
- Khusnurridlo, M. S. (2012). *Manajemen Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Press.
- Kurniawati. (2021). Peningkatan Kedisiplinan Melalui Metode Reward and Punishment Pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran.
- Lisa Retnasari, d. (2019). Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Solma*.
- Maruli, R. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Melati, d. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3062-3072.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di*

Indonesia. Jakarta: Prenada Media.

- Rahardjo, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora dari Teori ke Praktik*. Malang: Republik Media.
- Rusdiana, B.S. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter* Cetakan ke-1. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Samsinar. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology Edition 5*. New York: McGraw Hill.
- Setiawan, H. R. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 23.
- Setiawan, H. R. (2021a). Manajemen Kegiatan Evaluasi Pembelajaran. Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora, 505.
- Setiawan, H. R. (2021b). *Menjadi Pendidik Profesional*. UMSU Press.
- Tu'u, T. (2012). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wahab. (2012). *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yasmin, d. (2016). Hubungan Disiplin dengan Tanggung jawab Kerja. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.